



Pola Relasi Gender dan Ketangguhan Masyarakat Suatu Kajian Gender dalam UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Wahyu Pramono, Jendrius, Zeni Eka Putri

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Email: wahyu.pramonopd2@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the pattern of gender relations and community resilience in the development of micro enterprises in Tanjung Mutiara District, Agam Regency. The analysis was carried out at the household and community level by conducting interviews with women entrepreneurs, FGDs with women's micro-business groups and limited observation of the conditions of the living environment and the social context of the South Tiku community. The results showed that in general there was a clear division of labor between men and women. Men are involved in temporary productive activities of women in reproductive activities. As a result, women do a greater variety of jobs with a longer duration than men. Productive businesses carried out by women are considered to be only part of the reproductive ladder, so that male involvement and participation are also very low and make women's burdens more severe. Gender relations at the household and community level are relatively equal, this is because women have access and control over resources and also the values and norms that develop in the community facilitate the creation of equality. However, changes in attitudes that are more gender sensitive to the actor's level have not been followed by changes at the community level. It is recommended that an effort to raise awareness for men both at the household and community level is more gender sensitive. Both efforts to provide assistance to micro-enterprises carried out by women need to be optimized especially for individuals or groups of women who really want to develop their businesses.*

Keywords: *micro enterprises; women; Tiku; gender relations; community resilience.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana di beberapa wilayahnya. Kejadian bencana cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai jenis bencana terjadi dapat berupa gempa, tsunami, erupsi gunung api, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, puting beliung, dan cuaca ekstrem. Selama tahun 2018, tercatat 1.999 kejadian bencana di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan bencana sangat besar tercatat 3.548 orang meninggal dunia dan hilang, 13.112 orang luka-luka, 3,06 juta jiwa mengungsi, 339.969 rumah rusak berat, 7.810 rumah rusak sedang, 20.608 rumah rusak ringan, dan ribuan fasilitas umum rusak.

Kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh bencana juga cukup besar. Sebagai gambaran, gempa bumi di Lombok dan Sumbawa menimbulkan kerusakan dan kerugian Rp 17,13 triliun. Begitu juga gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah menyebabkan kerugian dan kerusakan lebih dari Rp 13,82 triliun.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang juga merupakan daerah rawan bencana yang tersebar di berbagai daerah. Hasil kajian risiko bencana Kabupaten Agam 2014–2015 menunjukkan bahwa Kecamatan Tanjung Mutiara adalah salah satu daerah di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ancaman bencana gempa bumi dan tsunami yang cukup tinggi.

Lembaga swadaya masyarakat Jemari Sakato bersama dengan OXFAM telah melakukan kegiatan pendampingan guna meningkatkan kesiapsiagaan, respons dan kapasitas adaptif baik masyarakat, pemerintah maupun sektor swasta, yang akan memberikan dampak terhadap mata pencaharian (*livelihood*) maupun keberlangsungan pembangunan. Pada tingkat komunitas untuk mendukung mata pencaharian masyarakat terutama kelompok rentan telah diberikan bantuan teknis terhadap 40 kepala keluarga. Program tersebut dilaksanakan setelah terlebih dahulu dilakukan kajian mata pencaharian, penyusunan rencana aksi dan pelaksanaan rencana aksi ketangguhan mata pencaharian rumah tangga. Kegiatan tersebut kemudian diikuti dengan penguatan melalui dukungan teknis pengembangan usaha, peningkatan kapasitas yang di dalamnya termasuk *emergency response*, dukungan teknologi, diversifikasi usaha, arisan dan asuransi serta kerja sama berbagai stakeholders.

Program pendampingan dan bantuan teknis tersebut telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Pada saat ini pada tingkat usaha mikro dan menengah (UMKM) telah berhasil diwujudkan mekanisme keberlanjutan usaha kawasan di tingkat kecamatan yang meliputi sektor industri, perdagangan dan jasa. Kegiatan perencanaan yang telah disusun tersebut mencakup peningkatan kapasitas usaha bersama dan usaha alternatif. Untuk mendukung implementasi perencanaan tersebut telah pula diperoleh dukungan dari sektor swasta yakni BPR Mutiara Pesisir, PT. Semen Padang, PT. Mutiara Agam dan PT. Grafika Jaya Sumbar.

Dari kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program pendampingan yang dilaksanakan pada bulan Mei 2017 telah dihasilkan beberapa butir rekomendasi, salah satunya adalah perlunya kajian terhadap aspek gender dalam keberlanjutan usaha dan pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, diharapkan didapat gambaran yang komprehensif tentang aspek kesetaraan dan keadilan gender dalam upaya pengurangan bencana.

Berdasarkan latar belakang tulisan ini mengkaji gambaran mengenai keterkaitan antara relasi gender dengan ketahanan masyarakat dalam kasus program pendampingan dan bantuan teknis usaha mikro menengah yang telah dilakukan oleh LSM Jemari Sakato.

Tinjauan Pustaka

Pola relasi gender mengacu pada pengertian gender yang bersifat kultural daripada semata-mata perbedaan jenis kelamin. Perbedaan kultural yang membentuk gender muncul karena perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaan peran yang melekat pada laki-laki maupun perempuan tersebut dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Faqih, 2007: 8-9).

Karena merupakan hasil konstruksi sosial, karakteristik gender terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dalam masyarakat. Karakteristik gender kemudian diyakini sebagai suatu yang kodrati baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan dan menjadi identitas gender yang baku. Identitas gender merupakan definisi seseorang tentang dirinya, sebagai laki-laki atau perempuan, yang merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologis dan berbagai karakteristik perilaku yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasi.

Pandangan yang sama mengenai gender sebagai konsep kultural dan hasil konstruksi sosial dikemukakan oleh Umar (2001). Konsep gender digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.

Relasi gender dengan demikian merupakan hubungan sosial antara laki-laki perempuan yang juga merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Dalam konteks ini relasi gender dipahami sebagai hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasar kualitas, *skill*, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang bersifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang (Umar, 2000: xx). Penjelasan teoritis mengenai relasi gender antara laki-laki perempuan dapat dilihat dari penjelasan teori fungsional, konflik, dan feminis.

Menurut teori fungsional keluarga merupakan sistem sosial yang selalu dalam kondisi keseimbangan. Keseimbangan merupakan sumber terjadinya sistem sosial yang tertib (*social order*). Keseimbangan dalam keluarga tercipta karena adanya pembagian kerja diantara anggota keluarga. Oleh karena itu pembagian peran secara seksual antara suami dengan istri dianggap wajar karena akan dapat menciptakan keseimbangan keluarga. Pembagian tugas ini dimaksudkan agar fungsi keluarga tidak terganggu sehingga relasi antara suami-istri bisa berjalan secara seimbang. Ketidakepakatan antar anggota mengenai siapa yang akan memerankan tugas apa dapat menimbulkan konflik dalam keluarga (Intyre, 1966 : 69).

Peran suami dan istri dibedakan secara jelas. Kerancuan dalam pembagian peran akan menyebabkan keluarga mengalami ketidakseimbangan. Suami dibebani dengan peran instrumental dalam bentuk membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga. Peran tersebut dijalankan dengan cara menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar, *the world outside the home*. Sedangkan istri mendapat peran ekspresif yaitu membantu mengeratkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga.

Pola relasi gender dalam konteks teori ini ditentukan oleh 3 faktor yaitu, kekuasaan dan status, komunikasi verbal, dan pembagian kerja. Dalam hal kekuasaan dan status, laki-laki dianggap memiliki kekuasaan dan status lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan dinilai mempunyai perilaku lembut dan laki-laki berpenampilan dan berperilaku tegas dan jantan sehingga memiliki status dan kekuasaan lebih besar.

Komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berlangsung dalam suasana yang disebut Nancy Henlley sebagai kemampuan kurang (*less powerful*) bagi perempuan dan kemampuan lebih (*more powerful*) bagi laki-laki.

Dalam suasana selalu dikontrol, perempuan menampilkan diri dengan serba hati-hati, sedangkan laki-laki dengan otoritas yang dimiliki menampilkan diri lebih terbuka dan komunikatif. Dalam relasi gender laki-laki memiliki nilai lebih unggul dalam penentuan norma-norma masyarakat (Narwako, 2004 :52).

Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pembagian kerja dalam rumah tangga. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, kondisi ini tetap terjadi walaupun dalam konteks yang berbeda. Urusan-urusan produktif seakan-akan menjadi tugas laki-laki dan reproduktif menjadi tugas perempuan. Laki-laki dikonsepsikan mengurus urusan publik dan perempuan urusan domestik (Narwako, 2004 :52).

Berbeda dengan teori struktural fungsional yang melihat keluarga sebagai struktur yang seimbang, teori konflik justru menganggap sebaliknya. Situasi konflik sebagai wujud ketidakseimbangan sistem sosial dalam lembaga keluarga merupakan suatu yang normal atau fungsional, sebagai suatu proses sosial yang alamiah.

Struktur sosial yang hierarkis secara inheren akan dapat menjadi sumber terjadinya konflik. Suami dalam struktur keluarga yang berkedudukan sebagai kepala keluarga akan menimbulkan konflik terbuka dengan istrinya yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga. Konflik bersumber dari penguasaan sumber ekonomi keluarga oleh suami. Kekuasaan yang dimiliki suami akan menjadi alat untuk melakukan penindasan terhadap istri. Hal itu terjadi karena pada dasarnya setiap individu cenderung memenuhi kepentingan pribadi (*self interest*). Konflik selalu mewarnai kehidupan keluarga, karena kesatuan individu dalam keluarga bukan dibentuk atas dasar harmoni melainkan dengan pemaksaan.

Pola relasi suami-istri oleh Engels dianalogikan sebagai relasi antara kelas kapitalis dan proletar, hamba-tuan, pemeas dan yang diperas yang terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat (rumah tangga). Pola relasi tersebut oleh Marx dan Engels disebut dengan pola relasi *materialist determinism* (Randall, 1987:13). Istri (perempuan) dianggap kaum proletar karena tidak menguasai sumber ekonomi, sedangkan suami dianggap sebagai kelas borjuis karena menguasai sumber ekonomi. Oleh karena itu keluarga ideal adalah keluarga yang berlandaskan pada *companionship*, dimana relasi suami-istri bersifat horizontal (tidak hierarkis).

Peran dalam keluarga tidak perlu dilembagakan seperti pandangan teori fungsional karena peran yang dilembagakan oleh institusi keluarga akan menciptakan pola relasi yang opresif (Randall, 1987:13). Perubahan terjadi jika kesadaran istri (perempuan) sebagai kaum proletar meningkat yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Akumulasi konflik dalam keluarga yang tidak dapat dikendalikan akan menyebabkan terjadinya perubahan (perceraian).

Berbeda dengan penjelasan teori fungsional dan teori konflik, kaum feminis melihat ketimpangan relasi gender bersumber dari ideologi patriarki. Relasi gender yang timpang bersumber dari keluarga yang dianggap sebagai sumber eksploitasi khususnya bagi kaum perempuan. Eksploitasi terhadap perempuan dalam keluarga bermula dari adanya pembagian kerja dan peran dalam keluarga yang dianggap tidak adil dan tidak proporsional. Kepentingan laki-laki merupakan kepentingan yang sangat diuntungkan dengan adanya pembagian kerja tersebut sehingga perempuan dalam keluarga mempunyai beban ganda.

Bias “kepentingan” laki-laki inilah yang menyebabkan pembagian kerja dan peran di dalam keluarga menyebabkan ketidakseimbangan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan biasanya ditempatkan pada posisi yang harus menjalankan peran dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pekerjaan domestik dan laki-laki pada sektor publik. Pembagian kerja seperti ini sepiantas kelihatan wajar dan adil, akan tetapi dalam praktiknya menyebabkan kaum perempuan harus bekerja dengan jam yang lebih panjang dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Implikasi dari pembagian kerja tersebut adalah terputusnya akses kelompok perempuan terhadap sumber daya utama (ekonomi, budaya dan politik) serta berpengaruh terhadap penilaian tempat dimana kaum perempuan “pantas” bekerja dan seberapa “pantas” kerja tersebut dihargai. Menurut kaum feminis, tujuan perkawinan akan tercapai jika dalam keluarga dibangun atas dasar relasi gender yang setara dan adil, dimana laki-laki perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai dan bantu membantu di berbagai sektor kehidupan.

Penjelasan ketiga teori tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi sosial budaya merupakan variabel yang secara signifikan berpengaruh atas pembagian peran yang dimainkan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam institusi keluarga. Konstruksi sosial budaya sangat berperan dalam memberikan kontribusi penciptaan relasi antara laki-laki dan perempuan secara adil atau sebaliknya terjadi ketimpangan.

Pola relasi gender dalam keluarga suku Minangkabau terkait erat dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Kedudukan ekonomi kaum perempuan dalam keluarga sangat terlindungi oleh sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Perempuan Minangkabau tidak bergantung secara ekonomi pada suaminya karena sistem pewarisan matrilineal menjamin harta pusaka tidak boleh dijual dan menjadi hak dan atas nama perempuan (lihat Alisyahbana, 1983; Erwin, 2006). Menurut Navis (1998) perempuan Minangkabau memperoleh hak sebagai pemilik dari harta benda dan anak-anak dalam keluarga matrilinealnya masing-masing.

Mendatangkan laki-laki dari luar lingkungannya atau perkawinan yang bersifat eksogami suku merupakan bentuk perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Erwin, 2006). Perkawinan seperti itu juga disebut dengan perkawinan *semendo*. Dalam masyarakat Minangkabau, suami yang didatangkan itu disebut dengan *urang sumando*. Suami tidak lebur ke dalam kelompok istrinya, ia akan tetap menjadi anggota kelompok ibunya.

Adat menetap setelah menikah yang berlaku dalam bentuk perkawinan *semenda* secara eksogami suku adalah bersifat matrilokal atau pola menetap *uxorilokal*. Pola menetap seperti ini menempatkan suami bersama anak dan istrinya bertempat tinggal di rumah pihak keluarga istri.

Ajaran adat dan agama Islam merupakan dua nilai dan norma sosial yang menjadi dasar dalam menentukan peranan seorang suami atau ayah dalam masyarakat Minangkabau. Kedua sumber nilai dan norma tersebut tidak selamanya dapat dijalankan dengan baik.

Dalam keluarga suami mempunyai status ganda, suami berstatus sebagai *urang sumando* di rumah keluarga istrinya, dan sebagai *mamak* bagi kemenakan-kemenakan dalam keluarga ibunya. Kedua status tersebut menimbulkan konflik

kepentingan (*conflict of interest*) yaitu antara kepentingan untuk memberi perhatian kepada anak-anaknya menurut ajaran Islam, dengan kepentingan untuk memberi perhatian kepada kemenakan-kemenakannya menurut ketentuan adat (Erwin, 2006).

Pengaturan terhadap pelaksanaan kedua peran tersebut sebenarnya telah diatur oleh adat yang diungkapkan dalam bentuk pepatah petiti *kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggak-lenggokkan, anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan* (kelok paku kacang belimbing, tempurung lenggak-lenggokkan, anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung ditenggang rasakan). Aturan tersebut dalam implementasinya seringkali menimbulkan kondisi yang dilematis bagi seorang suami atau ayah di Minangkabau. Dalam konteks itu, menurut Erwin (2006), hubungan yang harmonis antara sesama keluarga dapat dipertahankan sepanjang individu-individu memainkan peran sebagaimana yang diharapkan (*role of expectations*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis, karena pendekatan ini sepenuhnya menyadari bahwa gender merupakan master status dan sangat mempengaruhi relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga beranjak dari pemikiran tentang pentingnya mengungkap pengalaman perempuan dalam memahami realitas (Reinharz, 1992).

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Penggunaan berbagai teknik tersebut dapat memverifikasi dan memperkuat hasil temuan dari teknik yang lain. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah *Indepth interview* (wawancara mendalam) dilakukan kepada perempuan anggota kelompok dampingan Jemari Sakato, Pengurus dan anggota kelompok, pendamping dan aparat nagari. Diharapkan dari hasil *in-depth interview* ini dapat terungkap pengalaman perempuan baik sebagai kepala rumah tangga, istri, pengusaha kecil, maupun sebagai anggota kelompok.

Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) adalah teknik yang sangat handal dalam menjelaskan realitas terutama yang berhubungan dengan opini, pendapat, sikap orang secara bersama. Selain itu teknik ini juga memungkinkan kita dapat mengidentifikasi permasalahan, potensi bahkan juga alternatif pemecahan masalah dari sebuah kelompok atau komunitas. Teknik FGD juga akan coba dipadukan dengan beberapa teknik analisis gender seperti profil aktivitas, akses dan kontrol (Harvard framework), pengeluaran dan pola konsumsi (*food basket consumption*).

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan terhadap kondisi daerah, rumah, pekerjaan dan lingkungan sekitar informan berdomisili. Observasi terbatas juga dilakukan terhadap aktivitas warga di rumah, di warung serta aktivitas nelayan di daerah ini. Teknik ini selain untuk mendapatkan pengayaan informasi yang telah didapat melalui wawancara dan FGD tetapi juga sekaligus untuk proses triangulasi guna memverifikasi informasi yang didapatkan. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Hanya saja mengingat keterbatasan waktu, pengumpulan data untuk penelitian ini hanya difokuskan di nagari Tiku Selatan saja.

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha produktif dalam kategori mikro, berdomisili di Nagari Tiku Selatan dan menjadi dampingan dari Jemari Sakato. Selain itu, dikarenakan analisis penelitian ini lebih difokuskan terhadap aspek gender, maka sebagian besar informannya adalah perempuan. Namun demikian beberapa laki-laki juga dilibatkan sebagai informan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya jenis usaha, lokasi tempat tinggal, status perkawinan serta ketersediaan waktu untuk wawancara.

Sementara itu, informan untuk kegiatan FGD berasal dari dua kelompok usaha yakni Kelompok Pucuk Karang Indah serta Kelompok Bunga Karang yang berdomisili di Pasia Tiku. Kegiatan FGD dilakukan serentak di pinggir pantai Tiku, tapi masing-masing kelompok dipandu oleh fasilitator yang berbeda. Informasi yang digali dari FGD berkaitan dengan pola konsumsi dan pengelolaan usaha, akses perempuan terhadap permodalan, perizinan dan pemasaran.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dianalisis secara kualitatif berdasarkan tema-tema generatif. Data sekunder analisis dengan menggunakan statistik sederhana sementara data dari *in-depth interview* dan FGD ditampilkan dalam bentuk narasi dan ilustrasi gambar/sketsa dari hasil FGD.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran dan Keterlibatan Laki-laki dan perempuan dalam Pengembangan Usaha di Tingkat Rumah Tangga dan Kelompok

Secara umum terlihat bahwa dalam komunitas nelayan di Nagari Tiku Selatan terdapat pembagian kerja berbasis gender yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan melaut (mencari ikan ke laut) adalah pekerjaan yang hanya dilakoni oleh laki-laki, sementara itu perempuan melakukan pekerjaan domestik seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya.

Nelayan kecil di Nagari Tiku Selatan mengandalkan "jaring kase" (dinamakan jaring kase karena digunakan untuk menangkap ikan kase, ikan kecil berukuran 1-2 jari orang dewasa. Panjang jaring biasanya berkisar antara 12 - 20 set (1 set = 90 m), dan dengan ukuran mata jaring 16 mm). Untuk mengoperasikannya nelayan biasanya menggunakan perahu kecil dengan mesin *speed boat* berukuran 5 PK. Waktu nelayan menjaring kase pada saat subuh sampai matahari terbit. Biasanya pada pukul 8 - 9 pagi nelayan sudah kembali pulang. Jarak dan lokasi mereka menebarkan jaring antara 1-2 mil laut dari pinggir pantai. Jika dirasa tangkapan tidak banyak mereka hanya melaut sekali saja.

Walaupun pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan eksklusif laki-laki, tapi dalam keadaan tertentu dimana hasil ikan sangat banyak dan memenuhi sebagian besar mata jaring, biasanya nelayan akan langsung pulang dan meminta bantuan istri, anak dan anggota keluarga lain untuk mencabut/mengeluarkan ikan dari jaring (*cabuik bulek*). Selain itu pada keluarga nelayan yang bekerja mengolah ikan basah menjadi asin, maka pada umumnya pekerjaan mengolah ikan tersebut dilakukan secara bersama oleh suami dan istri.

Namun demikian dalam kegiatan dan usaha produktif yang dilakoni istri, sedikit sekali suami yang membantu istrinya dalam bekerja. Pada umumnya laki-laki pulang dari laut, mandi/membersihkan diri, makan kemudian mereka akan menghabiskan waktu mereka duduk atau main domino di *lapau*. Pada sore hari

mereka pulang untuk mandi dan makan malam, setelah itu mereka akan kembali ke *lapau* untuk ngobrol dan main domino dan pulang ke rumah setelah larut malam. Tentu saja kondisi ini berakibat kepada perempuan mengalami beban ganda (*double burdens*) karena selain mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan juga ikut mengerjakan pekerjaan produktif tapi tanpa disertai bantuan dari suami.

Tabel 3.1
Contoh Profil Aktivitas Anggota Rumah Tangga

| Waktu | Ayah | Ibu | Anak 1 | Anak 2 | Anak 3 | |
|---------------|-----------------|----------------------------------|--|---|---|-------------------------------------|
| 4.30 | Bangun | Bangun | Tidur | Tidur | Tidur | |
| 05.00 | Pergi melaut | Sholat dan ke dapur merebus air | | Bangun | Bangun | |
| 05.00-06.00 | | | | Istirahat | Mandi dan beres-beres kamar | |
| 06.00 – 07.00 | Mangase* | Mamayang | Bangun | Sarapan | Siap-siap dan pergi sekolah | |
| 07.00 – 08.00 | Mancabuik kase* | | Beres-beres rumah (mencuci pakaian dan cuci piring, menyapu) | Menyapu | Istirahat dan main dengan anak | Di sekolah |
| 08.00 – 09.00 | | | | | | |
| 09.00 – 10.00 | | | | | | |
| 10.00 – 11.00 | | | | | | |
| 11.00 – 12.00 | | | | | | |
| 12.00 – 13.00 | | | Persiapan dan memasak makan siang | Persiapan dan memasak makan siang | Persiapan dan memasak makan Siang | |
| 13.00 – 14.00 | | | Persiapan untuk masak krispi singkong/stik Kentang | Istirahat | Istirahat | |
| 14.00 – 15.00 | | | Memasak krispi kentang/stik kentang dan Membungkus | Membungkus stik kentang/ krispi daun singkong | Membungkus stik kentang/ krispi daun Singkong | Istirahat (nonton tv dan bersantai) |
| 15.00 - 16.00 | | | | | | |
| 16.00 – 17.00 | | Istirahat (nonton tv, bersantai) | Istirahat | Istirahat | Membuat PR | |
| 17.00 – 18.00 | Istirahat | | | | | |
| 18.00 – 19.00 | | Tidur | Tidur | Tidur | Tidur | |
| 19.00 – 20.00 | Pergi ke kedai | | | | | |
| 20.00 – 21.00 | | | | | | |
| 21.00 | | | | | | |
| 21.00-22.00 | | | | | | |
| 22.00 – 23.00 | | | | | | |
| 23.00 – 24.00 | | | | | | |
| 24.00 | Tidur | | | | | |

Analisis curahan waktu yang dilakukan terhadap keluarga/rumah tangga informan menunjukkan bahwa perempuan melakukan ragam pekerjaan yang lebih banyak dengan dan dengan durasi waktu yang lebih panjang ketimbang laki-laki. Terlebih lagi pada informan yang berstatus janda, hampir semua kegiatan baik kegiatan reproduktif maupun pekerjaan produktif dilakukan sendiri. Gambaran curahan waktu dalam rumah tangga informan dapat dilihat dari kegiatan *daily routine* seperti tabel diatas.

Ada kecenderungan pula informan yang berstatus janda yang telah memiliki anak yang mulai dewasa cenderung untuk tidak menikah lagi. Alasan utamanya karena anak dapat diandalkan bantuannya untuk menambah penghasilan rumah tangga selama mereka belum berumah tangga. Karena ketika anak laki-laki sudah menikah maka agak sulit mengharapkan bantuan tenaga dan financial dari yang bersangkutan. Perempuan yang berstatus janda akan menikah jika tidak memiliki anak laki-laki yang dapat menggantikan fungsi ayah. Artinya menikah kembali merupakan strategi bagi perempuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Ketika beban ekonomi keluarga bisa diatasi oleh perempuan, maka perempuan cenderung untuk tidak menikah lagi.

Dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha sepertinya perempuan jauh lebih bersemangat dan gigih. Adakalanya perempuan melakukan beberapa usaha produktif sekaligus seperti berjualan makanan dan minuman tapi sekaligus juga membuat keripik, membuka warung barang harian juga sekaligus membuat bordir. Tidak jarang pula perempuan beralih usaha ketika menilai usaha tersebut tidak begitu prospek kepada kegiatan lain yang lebih menjanjikan. Tidak hanya itu perempuan mau melakukan kegiatan apapun selama dapat menghasilkan uang, walaupun jumlahnya tidak seberapa. Misalnya mereka bekerja menyerut daun kelapa untuk dijadikan sapu lidi dan mengumpulkan buah asam kandis di kebun untuk kemudian dijemur dan dijual.

Sementara itu aktivitas produktif laki-laki cenderung statis bahkan stagnan, mereka hanya menekuni satu pekerjaan yang telah mereka tekuni sebelumnya. Untuk para nelayan kecil ketika ikan kase sedang tidak musim, biasanya mereka "menumpang" menjadi anak pukat *payang* yang tentunya akan mendapat bagian lebih kecil bila dibandingkan dengan anak pukat *payang* yang tetap. Ketika tidak ada pukat *payang* yang memerlukan tenaga tambahan, biasanya yang bersangkutan istirahat saja di rumah, alias menganggur. Dalam kondisi seperti inilah umumnya perempuan harus pontang-panting mencari berbagai usaha untuk dapat menghasilkan uang dan menjaga dapur "tetap berasap".

Namun realitas yang menarik adalah berkaitan dengan peran perempuan sebagai "manajer keuangan rumah tangga". Hampir semua rumah tangga pengaturan keuangannya berada di bawah kendali perempuan. Dari informasi yang berhasil digali baik dari *depth interview* maupun FGD mengungkapkan bahwa perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber keuangan rumah tangga.

Di satu sisi tentu saja realitas ini sangat baik karena tidak saja memberikan kepercayaan yang penuh kepada perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga tapi juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengatur dan membelanjakan sumber keuangan tersebut. Pada umumnya nelayan kecil menyerahkan semua hasil penjualan ikan yang didapat pada hari itu kepada istri mereka setelah terlebih dahulu menyisihkan uang untuk membeli rokok dan uang

untuk belanja minum di warung. Kemudian istri akan menggunakan uang tersebut untuk keperluan harian serta jika ada kelebihan maka akan disimpan.

Namun sebaliknya keadaan ini menuntut perempuan agar berperilaku hemat, selektif dalam menggunakan uang, serta mampu “mengakali” kekurangan untuk menutupi defisit anggaran rumah tangga. Secara umum sering ditemukan bahwa pendapatan suami tidak mampu menutupi semua kebutuhan keluarga. Adakalanya berhari-hari hasil tangkapan sangat tidak memadai bahkan tidak ada sama sekali. Pada saat demikian perempuan dituntut untuk “pandai-pandai” meniyasati keterbatasan tersebut. Langkah dan strategi utama yang dilakukan perempuan adalah dengan terlibat melakukan berbagai usaha untuk “membantu menambah penghasilan suami” melalui kegiatan usaha mikro seperti berjualan, membuat panganan untuk dijual di warung, membordir, membuat produk olahan ikan (kripik/crispy), mengumpulkan lidi kelapa, dsb.

Perempuan juga memilih melakukan pembelian barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti pakaian, perabotan, alat elektronik dengan cara kredit. Hal tersebut dianggap lebih ringan dan memungkinkan untuk dibayar walaupun harga barang tersebut menjadi lebih mahal bila dibandingkan dengan pembelian tunai. Perempuan juga umumnya ikut arisan (berkisar antara Rp. 50.000,- - Rp. 200.000 setiap minggunya, bahkan ada yang ikut arisan yang pembayarannya per hari).

Selain itu perempuan juga melakukan strategi penghematan dengan cara menyimpan sebagian kecil uang bahkan beras untuk “*kacio*” yang dapat digunakan ketika ada kebutuhan yang mendesak. Adakalanya informan menyimpan uang tersebut kepada teman atau kepada pedagang untuk panjar pembelian barang yang diinginkan. Tentu saja kegiatan tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan suami mereka.

Dari analisis terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di nagari Tiku Selatan ini menunjukkan realitas yang khas. Dari dua kelompok rumah tangga nelayan yang dianalisis pola konsumsinya melalui teknik food basket consumption terlihat gambaran yang relatif sama. Tingkat pengeluaran rumah tangga informan mencapai Rp. 1.760.000/minggu atau sama dengan Rp.251.000/hari. Tingginya jumlah pengeluaran ini terutama disumbang oleh konsumsi rokok (Rp. 40.000/hari), biaya operasional melaut (Rp. 50.000/hari), jajan dan ongkos ojek (Rp 50.000/hari), arisan (Rp. 50.000/minggu), dan sumbangan baralek (Rp. 50.000-Rp.100.000/minggu).

Pada umumnya masyarakat di daerah Tiku jarang sekali yang memasak pada pagi hari, untuk sarapan biasanya mereka membeli makanan berupa “katupek nasi” atau lontong sayur. Jadi kalau dalam 1 rumah tangga beranggotakan 6 orang, maka mereka akan mengeluarkan dana minimal Rp.4000/orang yang artinya Rp.24.000/rumah tangga. Begitu juga dengan bapak/kepala rumah tangga rata-rata mengkonsumsi 2 bungkus rokok/hari (Rp.35.000-Rp.40.000), selain itu setiap sore/malam hari si bapak juga akan pergi ke warung dan setidaknya akan menghabiskan uang Rp.20.000/hari untuk minum di warung tersebut.

Pengeluaran yang besar lagi adalah untuk “biaya sosial” ketika ada yang melaksanakan pesta perkawinan (baralek). Minimal satu rumah tangga akan menyumbang Rp. 50.000 untuk setiap kegiatan baralek. Bahkan kalau yang baralek adalah pihak keluarga dekat sumbangan bisa mencapai jumlah Rp. 300.000 -

Rp.500.000. Adakalanya dalam suatu kegiatan baralek, satu rumah tangga akan menyumbang untuk kedua belah pihak, baik pihak laki-laki maupun perempuan dikarenakan memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan sosial lainnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Relasi Gender dalam Pengembangan Usaha

Sebagai hasil dari konstruksi sosial dan kultural tentu saja perbedaan gender menghasilkan peran gender yang sesuai dengan yang dikonstruksikan masyarakat dan komunitas. Pada komunitas nelayan di Kenagarian Tiku, seperti daerah lain di Sumatera barat yang mengamalkan sistem matrilineal, pola menetap setelah menikah adalah matrilokal, artinya laki-laki tinggal di rumah istri. Biasanya dalam banyak kasus setelah tinggal beberapa lama di rumah kerabat perempuan pasangan tersebut kemudian pindah ke tempat baru (*neolocal*) baik dengan mengontrak maupun membuat rumah sendiri. Namun yang perlu dipahami adalah walaupun pasangan yang sudah menikah tinggal di rumah yang mereka buat secara bersama, tapi dalam pikiran dan konsepsi mereka tetaplah rumah adalah milik istri dan anak. Konsekuensinya ketika terjadi pertengkaran atau bahkan perceraian maka laki-laki yang harus meninggalkan rumah tersebut. Hal itu sesuai dengan ungkapan "*sigai mancari anau, anau tetap sigai baranjak*" (Laki-laki menetap di rumah perempuan, jika suatu hal yang buruk terjadi maka laki-laki yang kemudian keluar dari rumah tersebut).

Dalam konteks pola menetap matrilokal seperti ini sesungguhnya kedudukan perempuan dalam rumah tangga menjadi sangat kokoh. Artinya perempuan tidak hanya memiliki akses terhadap faktor produksi tapi sekaligus juga dapat mengontrol akses produksi itu sendiri. Hal itu paling tidak tercermin dari peran perempuan sebagai manager keuangan rumah tangga. Suami menyerahkan sepenuhnya pendapatan yang diperolehnya untuk kemudian "dikelola secara baik" oleh istri. Tentu saja hal ini memberikan pengaruh yang baik terhadap pola relasi gender dalam tingkat rumah tangga. Artinya perempuan justru menjadi aktor penting dalam pengambilan keputusan di rumah tangga.

Persoalan yang kemudian timbul adalah berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh suami untuk dikelola tersebut tidak memadai dan penuh ketidakpastian. Dengan peralatan jaring kase yang umum dimiliki nelayan kecil sulit bagi mereka untuk mendapatkan hasil tangkapan dalam jumlah yang besar dikarenakan kawasan mereka melaut yang relatif terbatas. Kegiatan mereka juga sangat rentan terutama ketika ombak besar atau cuaca kurang baik yang membuat mereka tidak bisa menurunkan perahu mereka ke laut. Adakalanya mereka mendapatkan hasil tangkapan selama 3 hari, tapi seminggu kemudian tidak mendapatkan apa-apa, atau bahkan lebih lama lagi. Ketika pengumpulan data dilakukan informan menyebutkan bahwa saat itu sudah hampir 2 minggu kegiatan menjaring ikan tidak bisa dilakukan karena ombak besar. Ketika kondisi seperti ini terjadi maka sebagian nelayan kecil akan "menumpang" menjadi anak *pukek payang*.

Belajar dari kondisi ketidakpastian itu kemudian perempuan berinisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan guna mendukung dan menyalurkan pendapatan rumah tangga yang fluktuatif dan penuh ketidakpastian itu. Tentu saja kondisi itu didorong oleh sistem nilai yang mengharuskan "istri yang baik itu adalah yang pandai memanej keuangan rumah tangga, dapat

menyenangkan suami, *campin* (gesit) dan tidak "*barek ikua*" (malas-malasan)".

Struktur yang Menghalangi dan Memberdayakan dalam Pola Relasi Gender

Pola relasi gender dalam keluarga dan komunitas nelayan di Nagari Tiku Selatan ini dipengaruhi oleh aktor dalam hal ini perempuan maupun laki-laki (*agent*) dan nilai serta struktur sosial masyarakat. Dalam pandangan Giddens (2010) hubungan antara aktor dan struktur bersifat dualitas, artinya keberadaan aktor dipengaruhi oleh struktur baik yang bersifat *enabling* maupun *constrain* namun disisi lain aktor juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi struktur bahkan tidak jarang membuat struktur yang bersifat *constrain* itu menjadi *enabling*.

Ada beberapa aspek struktur dan kultur yang bersifat *enabling* terhadap keterlibatan perempuan dalam usaha produktif pada komunitas nelayan di Nagari Tiku Selatan ini diantaranya:

1. Pola menetap matriloal yang menjadikan perempuan memiliki posisi yang kokoh dan menjadi aktor penting dalam rumah tangga.
2. Perempuan adalah manager keuangan rumah tangga. Ini memberikan keleluasaan bagi perempuan dalam mengatur dan mengelola keuangan rumah tangga.
3. Secara umum masyarakat mendukung bahkan mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif. Justru perempuan yang tidak beraktivitas produktif dianggap "*barek ikua*" (malas).

Namun beberapa aspek struktur juga bersifat *constraint* terhadap keterlibatan perempuan dalam usaha produktif, diantaranya:

1. Pola pembagian kerja berbasis gender yang sangat tegas memisahkan antara peran laki-laki dan perempuan menyebabkan pekerjaan reproduktif dianggap eksklusif menjadi tugas perempuan sehingga laki-laki tidak mau terlibat dalam kegiatan domestik.
2. Usaha mikro yang dilakukan oleh perempuan dianggap hanya usaha sampingan dan bagian dari kerja reproduktif. Ini menyebabkan pekerjaan tersebut menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami beban ganda (*double burden*).
3. Pada umumnya komunitas nelayan di daerah ini mendirikan rumah dan bangunan di atas tanah "*pinjaman*" karena status tanah "*pasia maelo*" (tanah milik pengulu/niniak mamak 4 suku). Dengan status pinjaman mereka hanya dibenarkan mendirikan bangunan semi permanen. Begitu juga untuk menggunakan tanah untuk keperluan lain haruslah meminta persetujuan ninik mamak terlebih dahulu yang terkadang prosesnya tidak mudah.
4. Praktik sosial *patron client* yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan aktivitas komunitas nelayan dalam banyak hal juga mempengaruhi pola relasi gender dalam keluarga dan komunitas. Sebagai contoh, *putting out system* dalam usaha bordir membuat perempuan memiliki posisi tawar yang rendah dalam proses produksi. Proses pendampingan yang dilakukan Jemari telah mampu melepaskan pengrajin dari jeratan induk semang, tapi belum cukup membawa mereka kepada kemandirian, sehingga sebagian mereka kembali terjerat kepada hubungan *patron client*.
5. Di tingkat komunitas akses perempuan relatif terbatas terhadap informasi permodalan, perizinan usaha, standar kesehatan produk makanan dan

sebagainya. Begitu juga akses informasi terhadap pemasaran hasil produk sangat terbatas

Pengaruh Pola Relasi Gender terhadap Ketangguhan Masyarakat

Pola relasi gender yang ada baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ketimpangan dan ketidakadilan gender yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketangguhan masyarakat menghadapi bencana. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan diantaranya adalah subordinasi, beban ganda (*double burden*), domestikasi dan *stereotype*.

Dikarenakan perempuan dianggap hanya menjadi pencari nafkah tambahan, maka penghasilan yang diperoleh oleh perempuan walaupun terkadang lebih besar dari penghasilan suami dianggap hanya sebagai tambahan dan pelengkap penghasilan suami. Begitu juga sebagai akibat tanggung jawab tugas domestik sepenuhnya diserahkan kepada perempuan, berakibat kepada beban kerja berlebih yang dialami perempuan yang pada gilirannya juga mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam aktivitas publik. Waktu mereka lebih banyak tersita untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan public sekaligus tanpa mendapat bantuan dari suami. Sebagai akibatnya pekerjaan dan tugas perempuan hanya terbatas pekerjaan di rumah saja dan tidak cukup waktu untuk kegiatan sosial, sehingga ruang aktivitas perempuan hanya di sekitar rumah saja.

Label yang dilekatkan kepada perempuan yang tidak beraktivitas produktif sebagai perempuan yang "*barek ikua*" (pemalas) dan tidak "*campin*" (gesit) menyebabkan perempuan terdorong untuk melakukan kegiatan apa saja untuk menunjukkan eksistensi sebagai istri dan ibu yang baik.

D. KESIMPULAN

Ada pembagian kerja berbasis gender yang tegas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga di Tiku Selatan dimana laki-laki mengerjakan pekerjaan produktif (pencari nafkah utama) sementara perempuan mengerjakan pekerjaan domestik atau reproduktif. Hal tersebut menyebabkan semua pekerjaan reproduktif menjadi tanggung jawab perempuan, bahkan keterlibatan perempuan dalam usaha produktif pun dianggap sebagai bagian dari kerja-kerja reproduktif, sehingga keterlibatan suami rendah sekali bahkan hampir tidak ada. Hal tersebut tentu saja menyebabkan perempuan mengalami beban ganda karena selain melakukan kegiatan-kegiatan reproduktif mereka juga melakukan kegiatan produktif tanpa mendapat bantuan dari suami mereka. Perempuan tidak saja melakukan aktivitas yang lebih beragam tapi juga durasi waktu yang lebih panjang.

Pola relasi gender yang terjadi pada tingkat rumah tangga dan komunitas pada masyarakat nelayan di Nagari Tiku Selatan sudah menunjukkan pola relasi yang cukup setara. Hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya. Nilai dan struktur yang berkembang di masyarakat juga memfasilitasi terciptanya kesetaraan tersebut. Namun disisi lain beberapa nilai dan struktur yang ada juga menjadi *constraint* terhadap terwujudnya keadilan gender. Ditambah lagi perubahan sikap yang lebih sensitif gender ditingkat aktor (*agent*) belum diikuti oleh perubahan sikap dan nilai pada tingkat struktur.

Perempuan pelaku usaha mikro baik memiliki semangat juang dan motivasi yang tinggi. Beberapa informan bahkan menjalani beberapa usaha produktif sekaligus. Ketika usaha tersebut dianggap kurang prospek mereka segera beralih kepada kegiatan lain yang dianggap memiliki prospek yang lebih baik. Informan bahkan tidak segan melakukan berbagai aktivitas produktif walaupun menghasilkan pendapatan yang tidak seberapa. Namun ada juga sebagian perempuan yang menekuni usaha mereka hanya sebagai pengisi waktu luang dan menambah pendapatan keluarga serta tidak ingin untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas usaha mereka. Bagi perempuan yang masuk kategori seperti ini memang sulit untuk diharapkan dapat mengembangkan usaha walaupun sudah difasilitasi sedemikian rupa.

Akses yang dimiliki perempuan terhadap permodalan, perizinan, dan pemasaran ikut membuat persoalan pengembangan usaha mereka semakin kompleks. Belum lagi ketergantungan mereka dalam sistem *patron-client* dan mekanisme pemasaran yang rumit membuat mereka sulit untuk mengembangkan usaha tanpa ada proses pendampingan yang sistematis dan berkesinambungan.

Rekomendasi

Ada beberapa hal yang direkomendasikan sebagai berikut:

1. Perlu usaha penyadaran terhadap aktor laki-laki baik ditingkat rumah tangga maupun komunitas tentang keadilan dan kesetaraan gender. Dengan demikian diharapkan dapat terjadi *role sharing* dalam menjalankan tugas-tugas domestik antara laki-laki dan perempuan, serta pemahaman baru pada tingkat komunitas bahwa laki-laki juga perlu terlibat dalam kegiatan dan tugas domestik/reproduktif.
2. Pendampingan terhadap usaha mikro baik ditingkat perseorangan maupun kelompok perlu diteruskan. Pendampingan yang dilaksanakan oleh Jemari Sakato sampai saat ini belum mampu mewujudkan kemandirian dikarenakan mekanisme patron klien yang sudah mengakar kuat serta rendahnya posisi tawar perempuan dikarenakan akses yang sangat terbatas terhadap permodalan, perizinan dan pemasaran produk.
3. Berkaitan dengan kegiatan pendampingan haruslah diberikan perlakuan yang berbeda antara individu atau kelompok perempuan yang hanya menginginkan usaha produktif yang mereka geluti sekedar mengisi waktu luang dan menambah pendapatan rumah tangga dengan individu atau kelompok yang betul-betul ingin meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka. Artinya bagi individu dan kelompok yang betul-betul ingin mengembangkan usaha hendaknya proses pendampingan dapat dilakukan lebih optimal. Namun di sisi lain hendaknya juga dihargai pilihan dari individu dan kelompok yang melakukan usaha hanya sekedar untuk mendapatkan *side income* dan tetap ingin dalam suasana yang aman dan tanpa resiko.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada para pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril ataupun materil.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur. 2013. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga; Pandangan Teori Sosial Dan Feminis", Muwâzâh, Vol 5, Nomor 2, Desember 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2016) *Statistik Daerah Kecamatan Tanjung Mutiara*.
- 2016. *Agam Dalam Angka 2016*.
- Faqih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2007), h. 8-9)
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol 1, New York: Green Wood Press, h.153).
- Intyre, J. Mc. 1966. *The Structure Fungsional Approach to Family Study*. New York: The Mcmillan Co.
- Jemari Sakato. 2017. *Laporan Pemetaan dan Survey Strategi Keberlanjutan Usaha UMKM terhadap Bencana*. Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Provinsi Sumatera Barat.
- Levy, Marion JJ. 1971. *The Revolution in Modern China*, New York: Octagon Books.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media.
- Randall, Collins. 1987. *Sociology of Marriage and the Family: Gender, Love and Property*, Chicago: Nelson Hall.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute.
- Umar, Nasarudin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.